

Balala' Tahutn : Tradisi Meminta Perlindungan Kepada Roh Leluhur Dayak Kanayatn

Balala' Tahutn: The Tradition of Asking for Protection from the Dayak Kanayatn Ancestral Spirit

Atika M. Anggrianti¹, Donatianus BSE. Praptantya², Ignasia D. Batuallo³

¹Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,
atika.mia.anggrianti8@student.untan.ac.id

²Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,
donatianus.bsep@fisip.untan.ac.id

³Program Studi Antropologi Sosial, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia,
ignasia.db@fisip.untan.ac.id

Abstract

The Balala' Tahutn tradition, is a prohibition ritual with an intention to ask for protection from the Jubata or ancestral spirits through rituals that are always conducted once a year. This study aimed to describe the process of the execution to the meaning of the symbols of the materials used in the ritual of the Balala' Tahutn tradition. This study used the qualitative research method using the ethnography approach. The results of this study showed that the Balala' Tahutn tradition is a tradition that is conducted so that the people in the Keranji Birah subdistrict are protected from calamity or danger. So, the purpose of this tradition is to ask for protection from the Jubata or the spirits of their ancestors. In the process of the Balala' Tahutn tradition, there were stages in its execution such as the preparation stage, the ritual stage, and the bajaga stage (watch). These stages were a series of the execution of the Balala' Tahutn tradition. When conducting the ritual, there were materials used to ask for or make offerings to summon ancestral spirits, the materials used each had a symbolic meaning, so what was used should not be arbitrary.

Keywords: *Balala' Tahutn, Ritual, Tradition, Ancestral Spirit*

Abstrak

Balala' Tahutn adalah tradisi pantangan sebagai niat untuk meminta perlindungan ke Jubata atau roh nenek moyang melalui ritual yang selalu dilaksanakan dalam satu tahun satu kali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan hingga makna simbol bahan-bahan yang digunakan pada ritual tradisi Balala' Tahutn. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Hasil penelitian dari tradisi Balala' Tahutn ini merupakan tradisi yang dilakukan supaya masyarakat di dusun Keranji Birah terhindar dari musibah atau bahaya sehingga tujuan dilaksanakan tradisi tersebut yaitu meminta perlindungan kepada Jubata atau roh nenek moyang mereka. Dalam proses pelaksanaan tradisi Balala' Tahutn terdapat tahap-tahap dalam pelaksanaannya, seperti: tahap persiapan, tahap ritual dan tahap bajaga (berjaga). Tahapan-tahapan tersebut merupakan rangkaian dari pelaksanaan tradisi Balala' Tahutn. Saat pelaksanaan ritual terdapat

bahan-bahan yang digunakan untuk meminta atau sesajen memanggil roh nenek moyang, bahan-bahan yang digunakan tersebut masing-masing memiliki makna simbolnya, sehingga yang digunakan tidak boleh sembarangan.

Kata Kunci: *Balala' Tahutn; Ritual; Tradisi; Roh Leluhur*

Info Artikel

Submit : 08-08-2022

Revisi : 16-04-2023

Diterima : 20-05-2023

Penulisan Sitasi:

Anggrianti, A.M., Praptantya, D.B.S.E., Batuallo, I.D. (2023). *Balala' Tahutn* : Tradisi Meminta Perlindungan Kepada Roh Leluhur Dayak Kanayatn. *Balale': Jurnal Antropologi*, 4(1),24-36.

1. Pendahuluan

Suku-suku di Nusantara telah memiliki sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun (Efriani, 2021). Beberapa diantaranya bahkan telah menjadi identitas, seperti sistem kepercayaan Marapu (Djawa & Suprijono, 2014), Parmalim pada Orang Batak (Siregar & Gulo, 2020), Kepercayaan Sunda Wiwitan di Jawa Barat (Abdurrahman, 2014), Sistem Kepercayaan Kejawan orang Jawa (Setianingsih et al., 2022), dan lainnya. Sistem kepercayaan ini termanifestasi dalam bentuk pesta adat, kelahiran, perkawinan, kematian dan masih banyak bentuk lainnya. Sistem kepercayaan tersebut memiliki tata cara tertentu, ada juga tradisi yang dalam pelaksanaannya terdapat ritual yang kemudian menjadi ciri khasnya dari suku tersebut.

Dalam pelaksanaan sistem kepercayaan tentunya terdapat ritual dan upacara adat. Dalam ritual atau upacara adat juga biasanya ada yang dinamakan pantangan yang harus diikuti dan dalam tradisi semacam ini pasti dimiliki oleh setiap suku, meskipun tidak semuanya terdapat pantangan dalam menjalankan tradisi. Sebagai satu contoh masyarakat yang dalam tradisinya terdapat ritual dan dalam pelaksanaan tradisi tersebut terdapat pantangan yang harus diikuti dan dilaksanakan yaitu pada masyarakat komunitas adat Kaluppini yang terletak di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Utara dan nama tradisi tersebut yaitu ritual *Pengewarang* (Chandra, 2019). Masih banyak lagi tradisi yang di dalamnya terdapat juga pelaksanaan ritual atau upacara yang terus dijalankan dari kelompok masyarakat, salah satunya yaitu tradisi yang ada di Suku Dayak.

Suku Dayak yang ada di Kalimantan merupakan salah satu suku yang memiliki beragam adat istiadat dan tradisi yang di dalam pelaksanaannya tentunya terdapat ritual yang menjadi kepercayaan sebagai bentuk menyampaikan niat dilaksanakannya tradisi kepada leluhurnya. Suku Dayak memiliki sekitar 450 sub suku yang tersebar di pulau Kalimantan dan sub suku Dayak yang ada di Kalimantan awal mulanya merupakan bagian dari kelompok yang sama, akan tetapi dikarenakan proses geografi dan demografi yang berbeda kemudian membuat kelompok ini menjadi terbagi (Priskila, 2009). Suku Dayak Kanayatn adalah salah satu sub suku yang terbesar mendiami wilayah Kalimantan Barat dan wilayah persebarannya yaitu ada di Kabupaten Landak, Bengkayang, Mempawah dan sekitarnya. Sub suku Dayak

Kanayatn memiliki lagi nama sesuai wilayah adatnya salah satunya yaitu Dayak Kanayatn Bukit Sairi yang terletak wilayah adat Sairi.

Dayak Kanayatn Bukit Sairi seperti suku Dayak lainnya yaitu memiliki tradisi dan pelaksanaan ritual yang masih dijaga dengan terus menjalankannya, salah satunya yaitu Dayak Kanayatn Bukit Sairi di Dusun Keranji Birah, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak mereka masih menjalankan tradisi beserta melakukan ritualnya dalam kehidupan mereka meskipun masyarakat setempat sudah mengikuti perkembangan zaman yang modern dan sudah terdapat beberapa agama yang sudah masuk di dusun tersebut.

Masyarakat Dusun Keranji Birah masih menjalankan berbagai tradisi yang sudah ada dari zaman nenek moyang mereka, salah satu tradisi yang masih dijalankan mereka sampai saat ini yaitu tradisi *Balala' Tahutn*. *Balala' Tahutn* adalah tradisi yang dilaksanakan satu tahun sekali yaitu setiap pada tanggal 28 Mei, *Balala' Tahutn* merupakan tradisi yang dilakukan sebagai tutup tahun yaitu terdapat beberapa pantangan yang dilakukan selama tradisi berlangsung. Tradisi ini dilakukan yaitu meminta perlindungan atau keselamatan kepada roh nenek moyang yang dipercayai oleh masyarakat setempat

Dalam pelaksanaan Tradisi *Balala' Tahutn* sedang berlangsung banyak proses yang dilakukan saat melakukan ritual, terdapat juga bermacam *paraga* (alat atau bahan) yang digunakan dalam ritual. *Paraga* yang digunakan tidak boleh sembarangan karena setiap *paraga* tersebut masing-masing memiliki makna dan simbolnya. Saat ritual berlangsung *paraga* merupakan kunci utama yang perlu dipersiapkan dengan baik karena tanpa adanya *paraga* tersebut proses ritual tidak akan bisa dilaksanakan, dengan adanya *paraga* dapat mempermudah untuk memanggil roh nenek moyang. *Paraga* yang digunakan dalam ritual tradisi *Balala' Tahutn* dipercayai oleh pemimpin ritual dan sebagian masyarakat Dusun Keranji Birah memiliki maknanya tersendiri sehingga dapat memanggil roh nenek moyang dalam bentuk sesajian saat pemimpin ritual membaca mantranya.

Tradisi *Balala' Tahutn* ini memang sudah dilaksanakan oleh masyarakat Keranji Birah dari zaman ke zaman akan tetapi masih banyak masyarakat yang belum paham dan mengerti mengenai makna dan simbol *paraga* yang digunakan dalam pelaksanaan ritual tradisi *Balala' Tahutn*. Pada masyarakat Dayak Kanayatn tentunya tidak asing lagi mendengar kata *Balala'* karena mereka banyak yang masih melaksanakan *Balala'*, namun setiap daerah tentunya memiliki perbedaan dalam pelaksanaan Tradisi *Balala' Tahutn* dan pada *paraga* yang digunakan saat dilaksanakannya ritual, tradisi ini masih terus dilaksanakan setiap satu tahun sekali tidak hanya saat ada wabah penyakit saja melainkan dilakukan sebagai *Balala'* tutup tahun terkait dengan hal akan membuat kerugian pada masyarakat.

Dari adanya penjelasan di atas, peneliti ini dimaksudkan untuk meneliti makna simbolik tradisi *Balala' Tahutn* mencakup bahan yang digunakan dalam ritual tradisi *Balala' Tahutn* yang ada di Dusun Keranji Birah. Peneliti juga ingin memperkenalkan ritual serta proses pelaksanaan tradisi tersebut dan ingin mengungkapkan bahwa pada zaman yang sudah modern ini terdapat kelompok masyarakat yang masih mempertahankan tradisi dan ritualnya hingga sekarang ini.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan pada makna bahan yang digunakan dalam ritual tradisi *Balala' Tahutn* dan proses pelaksanaan tradisi tersebut. Interpretasi makna proses pelaksanaan ritual tradisi *Balala' Tahutn* dilakukan dengan mengacu pada teori interpretative simbolik oleh Victor Turner (Endraswara, 2006). Adapun operasional teori tersebut ialah *Exegetical meaning*, *Operational meaning*, dan *Positional meaning*. *Exegetical meaning* yaitu makna yang didapat dari informan setempat terkait proses ritual yang diamati. 2) *Operational meaning* yaitu makna yang didapat tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. 3) *Positional meaning* yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Dari ketiga penafsiran makna di atas merupakan saling berkaitan mengenai proses pemaknaan simbol ritual. Pada penjelasan penafsiran makna yang pertama merupakan makna yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan, penafsiran makna yang kedua yaitu makna yang diperoleh dari peneliti itu tersebut melalui pengamatan observasi lebih pada pelaksanaan ritual tersebut dan penafsiran makna ketiga yaitu berkaitan dengan makna simbol yang sedang diamati dalam ritual.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Dengan penelitian kualitatif ini peneliti berinteraksi secara dekat dengan informan, dapat lebih mengetahui kehidupan mereka, mengamati dan mengikuti alur kehidupan apa adanya (Idrus, 2009). Sedangkan Etnografi digunakan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan kebudayaan yang ada pada masyarakat (Spreadley, 2007). Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan etnografi ini berusaha menjelaskan proses pelaksanaan dari Tradisi *Balala' Tahutn* di Dusun Keranji Birah Desa Sebatih Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Keranji Birah, Desa Sebatih, Kecamatan Sengah, Temila Kabupaten Landak. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei 2021 sampai Oktober 2021. Subjek penelitian ini adalah Temenggung, imam/pemimpin ritual, *Pemango Balala'*/ketua *Balala'*, masyarakat yang memahami tentang Tradisi *Balala'* yang ada di Dusun Keranji Birah dan objek penelitian ini adalah yang berkaitan dengan ritual dalam Tradisi *Balala' Tahutn* dan bproses tradisi tersebut pada masyarakat Dusun Keranji Birah Desa Sebatih Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

Pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Instrumen atau alat yang digunakan untuk mempermudah mengumpulkan data di lapangan yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi dan alat dokumentasi.

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis domain. Analisis domain adalah suatu kategori pengartian budaya yang memasukkan kategori-kategori yang lebih kecil lainnya (Idrus, 2009). Teknik analisis domain merupakan teknik yang digunakan dalam menganalisis gambaran objek penelitian dan melihat lebih jelas

objek penelitian tersebut, sehingga analisis dari hasil penelitian yaitu berupa gambaran objek yang sebenarnya dari yang diteliti.

Saat akan memperoleh keabsahan data dalam penelitian peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi peneliti berfungsi untuk menguji apakah seorang peneliti sudah bersifat objektif, untuk mengetahuinya peneliti perlu menggunakan kemampuan orang lain untuk memberikan penilaian.

3. Hasil dan Pembahasan

1) Sejarah Tradisi *Balala' Tahutn*

Adanya suatu kepercayaan terhadap nilai-nilai luhur yang sudah ada sejak nenek moyang yang sampai sekarang masih mendorong masyarakat yang ada di Dusun Keranji Birah mengadakan tradisi *Balala' Tahutn* sehingga tradisi yang sudah ada tidak dilupakan begitu saja. Tradisi *Balala' Tahutn* ini ada konon ceritanya hanya dilaksanakan bila keseimbangan kehidupan masyarakat dan alam lingkungan terganggu, gangguan-gangguan tersebut diantaranya diakibatkan oleh adanya wabah penyakit sehingga masyarakat banyak yang meninggal dunia dikarenakan pada saat itu belum ada yang namanya dokter ataupun tenaga medis yang dapat menyembuhkan penyakit dan karena masyarakat pada saat itu memiliki kepercayaan kepada roh nenek moyang mereka yang bernama Nek Untung.

Nek Untung adalah seorang yang disegani dikarenakan pada zaman ngayau, Nek Untung sering mengayau kepala manusia sehingga dianggap sebagai orang pemberani dan bertanggung jawab oleh masyarakat Dusun Keranji Birah pada masa itu. Sejak pada masa ngayau tersebut masyarakat setempat menganggap Nek Untung dapat dipercaya menjaga mereka semua. Dari saat itu masyarakat Dusun Keranji Birah saat meminta perlindungan selalu memanggil roh Nek Untung. Pada saat masyarakat telah mempercayai Nek Untung, jika mereka ingin meminta perlindungan mereka selalu datang ke suatu tempat yang dinamai *Padagi*. *Padagi* tersebut merupakan tempat tinggal Nek Untung.

Sejak itu ketika adanya wabah penyakit berupa sampar datang menyerang masyarakat Dusun Keranji Birah, mereka datang ke tempat *Padagi* untuk meminta perlindungan kepada roh Nek Untung untuk mengusir wabah sampar tersebut yaitu melalui dengan mengadakan ritual. Adanya wabah penyakit tersebut sehingga masyarakat setempat membuat suatu kebiasaan setiap tahunnya untuk datang ke tempat *Padagi*, mereka meminta perlindungan kepada roh Nek Untung supaya terhindar dari wabah sampar dan saat meminta mereka melakukannya melalui adanya ritual dengan membaca mantra bentuk cara menyampaikan keinginan.

Bukan hanya melakukan ritual itu saja masyarakat setempat juga memiliki niat untuk berpantang setelah ritual tersebut dilakukan, mereka percaya dengan melakukan berpantang tersebut apa yang mereka sampaikan saat membaca doa kepada roh nenek moyang keinginan mereka dapat terkabulkan. Sehingga melalui adanya pelaksanaan *Balala' Tahutn* dipercaya sebagai pantangan yang dapat mengusir roh-roh halus yang akan mengganggu ketentraman manusia dan meminta perlindungan kepada *Jubata*.

Balala' Tahutn merupakan pantangan yang dilakukan selama tiga hari oleh masyarakat Dusun Keranji Birah, pantangan ini dilakukan sebagai tanda bahwa

mereka sudah meminta perlindungan dan permohonan kepada roh yang dipercayai mereka. Adapun pantangannya yaitu tidak boleh makan daging, tidak boleh menggoreng atau menumis, sayurnya hanya boleh makan labu kuning dan tidak boleh pergi ke hutan. Adapun tujuan dari pantangan tersebut agar masyarakat setempat tidak diganggu oleh makhluk halus karena saat melakukan ritual dianggap sebagai mengundang roh halus dan membuat roh halus berkeliaran selama *Balala' Tahutn* berlangsung dan sehingga permintaan mereka dapat dikabulkan.

2) Tempat dan Waktu Pelaksanaan Ritual Tradisi *Balala' Tahutn*

Pelaksanaan ritual dalam tradisi *Balala' Tahutn* dilaksanakan di tempat yang dikeramatkan oleh masyarakat Dusun Keranji Birah, tempat tersebut yaitu bernama *Padagi*. *Padagi* ini merupakan tempat untuk masyarakat yang di Dusun Keranji Birah meminta perlindungan kepada roh nenek moyang seperti halnya saat ritual tradisi *Balala' Tahutn* dilaksanakan.

Gambar 1. *Padagi*/Tempat Ritual



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Pelaksanaan ritual tradisi *Balala' Tahutn* ini hanya dilakukan satu kali dalam setahun berlangsung dikarenakan tradisi tersebut merupakan tradisi tahunan atau tradisi yang hanya dilakukan satu tahun sekali, ritual tersebut merupakan awal dimulainya pelaksanaan tradisi tersebut. Pelaksanaan tradisi *Balala' Tahutn* dilaksanakan setiap pada tanggal 28 Mei yaitu selama tiga hari masa *Balala'*nya. Waktu pelaksanaannya tidak pernah diubah dikarenakan memang sudah dari turun-temurun. Ritual dilakukan sesuai dengan waktu pelaksanaan yang sudah ada dan jamnya menyesuaikan dengan kondisi pada hari itu tetapi ritualnya tetap harus dilaksanakan pada tanggal 28 Mei juga.

3) Pemimpin dan Pelaku Ritual

Dalam pelaksanaan tradisi ritual *Balala' Tahutn* ini orang-orang yang berperan utama terselenggaranya ritual ini yaitu adanya Temenggung yang sebagai ketua adat, *Pamangko Lala'*, imam dan partisipasi dari masyarakat yang ada di Dusun Keranji Birah. Temenggung sebagai ketua adat berperan dalam memberi arahan dan masukan saat akan dilaksanakan ritual tradisi *Balala' Tahutn* sehingga dalam pelaksanaan tradisi ini dapat berjalan sesuai dengan seperti pelaksanaan-pelaksanaan sebelumnya. Setelah itu *Pamangko Lala'* merupakan orang yang berperan juga dalam pelaksanaan ini, dia berperan sebagai orang yang akan menjaga *Palantar* setelah ritual, *Palantar* tersebut

disimpan di rumah *Pamangko Lala'* sampai pelaksanaan tradisi *Balala' Tahunt* tersebut selesai.

Orang yang sebagai Imam merupakan orang memiliki kemampuan bisa berkomunikasi dengan roh-roh yang tak kasat mata atau bisa dibidang sebagai dukun juga dipercaya dapat menyembuhkan orang yang sakit akibat roh halus. Peran Imam sangat diperlukan juga saat pelaksanaan ritual tradisi *Balala' Tahutn* karena dia sebagai pemimpin ritual saat memanggil roh nenek moyang. Terdapat juga masyarakat yang sebagai pelaku pada pelaksanaan ritual tradisi *Balala' Tahutn*, masyarakat yang ikut serta ke tempat ritual yaitu *Padagi*.

4) Proses Pelaksanaan Tradisi Balala' Tahutn

Dalam pelaksanaan tradisi *Balala' Tahutn* terdapat tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap ritual dan tahap *bajaga* (berjaga).

(1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini merupakan tahap pertama yang dilakukan sebelum dimulainya tradisi *Balala' Tahunt*, tahap persiapan ini tahap dimana masyarakat melakukan musyawarah terkait hal pelaksanaan tradisi *Balala' Tahutn*. Masyarakat melakukan musyawarah di rumah *Pamangko Lala'* (ketua *Balala'*) satu minggu sebelum dilaksanakan tradisi *Balala' Tahutn*. Dalam musyawarah tersebut dipimpin oleh *Pasirah* yang merupakan bawahan Temenggung pada tiap dusun., Pertama-tama mereka membahas tentang pelaksanaannya ada yang berubah atau tidak, jika memang ada yang berubah tentunya dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama.

Kedua, yaitu membahas tentang yang akan menjadi imam atau memimpin pelaksanaan ritual apakah masih imam yang sebelumnya memimpin ritual atau tidak, jika imam yang sebelumnya sedang berhalangan atau sudah tidak bisa memimpin ritual lagi maka mereka mencari atau menentukan siapa yang akan menggantikan sebagai imam dalam ritual dan apabila imam sebelumnya masih bersedia memimpin ritual tersebut maka tetap Imam yang sebelumnya yang memimpin ritual. Dan ketiga yaitu membahas bahan dan alat yang akan digunakan dalam pelaksanaan ritual merupakan pembahasan yang terakhir serta ini merupakan pembahasan yang penting saat pelaksanaan *Balala' Tahutn* berlangsung.

(2) Tahap Ritual

Tahap ritual ini merupakan tahap yang sangat penting dalam pelaksanaan tradisi *Balala' Tahutn*. Pada tahap ini masyarakat meminta kepada roh nenek moyang yang dipercayai mereka, ritual dilaksanakan pada hari pertama *Balala' Tahutn* yaitu setiap tanggal 28 Mei dan dimulai pada pagi hari sekitar pukul 08.00 WIB tergantung persiapan alat dan bahan ritual serta orang-orang yang sudah berkumpul. Dalam ritual ini terdapat juga tahap-tahap dilaksanakan selama ritual berlangsung, yaitu sebagai berikut:

1. *Baconteng*

Baconteng merupakan memberikan tanda ke dahi setiap orang yang datang ke pelaksanaan ritual tersebut. Tujuan dari *baconteng* tersebut yaitu memberi tanda bahwa orang tersebut sudah permisi saat datang ke tempat tersebut, sehingga selama di tempat ritual tidak diganggu oleh roh-roh halus yang menjaga di tempat tersebut dan terhindar dari penyakit yang memiliki istilah dalam

masyarakat Dusun Keranji Birah yaitu supaya tidak terkena *jukat* atau *ede'*. Hal ini dilakukan dikarenakan tempat ritual merupakan tempat keramat maka saat datang ke tempat tersebut harus permisi terlebih dahulu. Bahan yang digunakan untuk *baconteng* yang dioleskan di dahi yaitu berupa beras *banyu* dicampur dengan sedikit air yang sudah dibacakan mantra oleh imam.

Gambar. 2 *Baconteng*



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

2. *Nyangahatn* (membaca mantra) Memanggil Nek Untung

Setelah semua alat dan bahan sudah siap maka ritual akan dimulai yang dipimpin oleh Imam. *Nyangahatn* (membaca mantra) dilakukan di tempat khusus, terdapat tempat untuk menyimpan *Palantar* (sesajen) alat dan bahan yang digunakan untuk memanggil roh nenek moyang. Tujuan dari *Nyangahatn* itu sendiri yaitu memanggil nenek moyang, masyarakat di Dusun Keranji Birah memiliki kepercayaan namanya Nek Untung yang dapat untuk meminta perlindungan. *Nyangahatn* dilakukan tergantung roh nenek moyang yang dipanggil cepat datang atau tidak, sebelum roh nenek moyang tersebut datang maka belum juga itu berakhir.

Nyangahatn memanggil roh nenek moyang ini merupakan bentuk cara berkomunikasi untuk memanggil roh nenek moyang yang tidak dapat dilihat langsung oleh orang-orang yang tidak mempunyai kemampuan khusus seperti bisa melihat wujud dari roh nenek moyang. Mantra yang digunakan saat memanggil roh nenek moyang yaitu Nek Untung tidak boleh sembarangan atau salah saat mengucapkannya jika salah dan sembarangan dalam mengucapkan mantra, bisa membuat roh nenek moyang yang dipanggil tidak datang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan *Nyangahatn* ini memanggil roh nenek moyang yang dipercayai memberi keselamatan.

3. *Nyangahatn Bapadah* Pulang (Pamit Pulang)

Dalam pelaksanaan ritual *Balala' Tahutn* ini saat akan pergi dari tempat keramat tidak boleh langsung pergi tetapi harus berpamitan terlebih dahulu kepada roh nenek moyang, sehingga saat sudah kembali ke rumah masyarakat di Dusun Keranji Birah memiliki kepercayaan mendapatkan keselamatan jika ritual sudah selesai. Dalam *nyangahatn* terakhir ini semua yang ada di *Padagi* diminta berkumpul di tempat tersebut karena ritual yang dilakukan telah selesai. Saat semua yang hadir di tempat keramat tersebut berkumpul, setiap orang diberikan satu genggam beras kuning, apabila si imam sudah selesai *nyangahatn* (membaca mantra) untuk pamit pulang semua orang menghamburkan beras kuning yang ada di tangan mereka tersebut ke atas *palantar* (sesajen).

Setelah Imam selesai membaca mantra semua yang hadir di tempat tersebut bersamaan menghamburkan beras kuning tersebut mempunyai makna yaitu bahwa semua masyarakat diberikan keselamatan terhindar dari semua musibah dan penyakit. Seperti gambar yang ada di bawah ini masyarakat yang hadir di tempat tersebut berkumpul, di tangan mereka sudah terdapat segenggam beras kuning untuk dihamburkan.

(3) Tahap *Bajaga* (Berjaga)

Setelah selesainya ritual yang dilakukan dalam pelaksanaan tradisi *Balala' Tahutn* belum selesai akan tetapi menjadi tanda bahwa *Balala' Tahunt* baru dimulai dan berlakunya pantangan-pantangan yang sudah dibuat. Pantangan ini menjadi tanda niat masyarakat setelah melakukan ritual dengan meminta perlindungan kepada roh nenek moyang. Pada tahap *bajaga* ini merupakan tahap bahwa si *Pamangko lala'* menjaga *palantar* (sesajen) yang digunakan untuk ritual tadi, *palantar* tersebut dibawa ke rumah *Pamangko lala'*, disimpan di tempat atas meja yang sudah disiapkan. *Palantar* yang sudah dibawa ke rumah alat dan bahannya tidak sebanyak seperti di tempat keramt tadi hanya beberapa saja lagi yang digunakan untuk di rumah, hal ini karena tujuannya dari *palantar* tadi berbeda.

Palantar yang digunakan saat ritual kegunaannya untuk memanggil atau meminta perlindungan kepada roh nenek moyang sedangkan yang di rumah yaitu untuk menjaga kampung tersebut, kepercayaan bahwa saat roh nenek moyang sudah dipanggil maka *Pamangko lala'* memiliki peran untuk menjaga *palantar* yang dipercaya juga menjaga tempat tinggal mereka. Pada saat berjaga ini banyak masyarakat datang ke rumah *Pamangko Balala'* untuk menemaninya, karena saat pelaksanaan *Balala' Tahutn* ini masyarakat memiliki larangan untuk beraktivitas seperti ke ladang maka beberapa masyarakat ikut berkumpul di tempat tersebut baik siang atau malam hari.

Pada hari terakhir atau hari ketiga pelaksanaan *Balala' Tahutn* pada paginya si Imam datang ke rumah *Pamangko Balala'* untuk melakukan membaca mantra akan menutup tradisi ini di depan tempat *palantar* yang ada di rumah tersebut. Setelah membaca mantra tersebut menandakan bahwa pelaksanaan *Balala' Tahutn* sudah selesai, untuk masyarakat lainnya mengetahuinya mereka membunyikan senapan sebanyak sekali menandakan bahwa sudah selesai pelaksanaan tradisi *Balala' Tahutn* dan setelah itu pantangan yang selama tiga hari tersebut sudah selesai masyarakat bisa melakukan berbagai aktivitas dan makan makanan yang mereka inginkan.

5) Makna Simbol Bahan-bahan dalam Ritual Tradisi *Balala' Tahutn*

Dalam pelaksanaan ritual bahan-bahan yang akan digunakan merupakan yang sangat diperlukan untuk melakukan ritual. Bahan-bahan yang digunakan dalam ritual biasanya digunakan sebagai untuk meminta saat memanggil roh-roh gaib atau nenek moyang yang dipercayai oleh masyarakat, bahan-bahan terdiri dari berbagai macam serta memiliki makna simbolnya masing-masing. Pada masyarakat Dusun Keranji Birah bahan-bahan yang digunakan tidak boleh sembarangan karena makna simbolnya tentunya berbeda juga, hal tersebut dapat berpengaruh saat pemanggilan roh nenek moyang mereka yang biasa dikenal sebagai *palantar*. *Palantar* berupa sesajen dipercaya masyarakat setempat sangat penting jika sembarangan bisa saja roh yang

mereka panggil tidak datang saat sedang melakukan ritual memanggil roh nenek moyang.

Untuk mengkaji makna simbol tersebut peneliti menggunakan teori Victor Turner. dalam menganalisis simbol ritual untuk membantu menjelaskan secara rinci nilai yang ada dalam masyarakat (Endraswara, 2006). Dengan menggunakan teori ini dapat memperjelas makna alat atau bahan yang digunakan dalam suatu ritual. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, untuk memanggil roh nenek moyang atau *nyangahatn* tersebut masyarakat Dusun Keranji Birah menggunakan *palantar*, didalamnya terdapat bahan dan alat yang diperlukan saat pelaksanakannya, untuk lebih jelas dapat diperhatikan gambar *palantar nyangahatn* di bawah ini.

Gambar 3. *Palantar Nyangahatn*



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Makna-makna yang terdapat pada bahan-bahan yang digunakan saat ritual tradisi *Balala' Tahutn* yaitu sebagai berikut:

1. Lemang merupakan beras ketan yang dimasukkan dan dimasak didalam bambu digunakan sebagai salah satu dalam sesajen. Lemang ini dalam kehidupan masyarakat secara umum sangat sering dibuat saat acara-acara tertentu, namun dalam acara ritual tersebut yaitu dipercayai oleh imam memiliki makna sebagai tongkat yang digunakan untuk menjaga masyarakat Dusun Keranji Birah dari berbagai roh-roh jahat yang dapat memberi kemalangan berupa penyakit kepada mereka.
2. Ayam satu ekor yang sudah dipotong digunakan sebagai persembahan kepada roh nenek moyang dengan tujuan apa yang diminta dapat terkabulkan dan supaya hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi. Ayam memiliki makna sebagai hewan untuk dikorbankan sebagai persembahan.
3. Beras *banyu* yaitu merupakan beras biasa yang dalam ritual ini hanya terdapat tujuh butir beras yang digunakan. Beras *banyu* ini sangat penting dalam pelaksanaan berbagai ritual kerana sering digunakan dan memiliki makna sebagai penawar dari sakit memberi keselamatan untuk masyarakat setempat. Dari gambar sebelumnya dapat dilihat yaitu diletakkan dalam tutup botol kecil yang berwarna biru di dalam piring yang berisi beras.
4. Beras *sungguh* yaitu berupa beras kampung yang digunakan dalam ritual. Beras *sungguh* ini memiliki makna yaitu untuk juga meminta keberkahan atas segala pekerjaan. Dari gambar sebelumnya beras *sungguh* dapat dilihat yaitu yang disimpan di atas piring tersebut.
5. Beras kuning yaitu beras yang sudah dicampur dengan kunyit yang sudah dihaluskan. Beras kuning dalam ritual tersebut memiliki makna sebagai untuk

meminta keselamatan untuk masyarakat Dusun Keranji Birah. Pada gambar, beras kuning yaitu yang diletakkan di dalam plastik.

6. Kapur, rokok daun dan daun sirih, yang sudah dibalut dalam satu lembar daun sirih digunakan sebagai persembahan kepada nenek moyang sebagai tanda berpinta.
7. *Penganje* yaitu berupa *tumpi* (cucur) dan *pulut* (beras katan yang sudah dimasak) yang disatukan dalam piring kecil berwarna putih. *Tumpi* (cucur) yang digunakan adalah berukuran kecil yang hal ini dikarenakan merupakan *tumpi* (cucur) untuk persembahan ke *Jubata* dan *pulut* (beras katan) sebagai karet yang digunakan *Jubata* untuk mempererat hubungan masyarakat.
8. *Bontong* berupa beras kampung yang dimasak dalam lipatan daun berukuran kecil. *Bontong* ini memiliki makna sebagai *sukat* (menjaga tubuh atau badan) sehingga segala penyakit tidak mudah menyerang tubuh kita.
9. Darah ayam memiliki arti sebagai untuk menyembuhkan penyakit atau terdapat luka pada tubuh atau badan dan memiliki makna juga membuang kesialan yang ada di masyarakat tersebut.
- 10.1 butir telur ayam yang sudah dibelah dua yaitu memiliki makna bahwa telur ayam yang sudah dibelah dua yaitu sebelahnya untuk imam dan satunya lagi sebagai pelengkap persembahan.

Palantar yang digunakan saat *nyangahatn* dan *palantar* yang dibawa ke rumah untuk dijaga bahan dan alat terdapat perbedaan, *palantar* yang dibawa kerumah benda dan alat yang digunakan tidak sebanyak yang saat *nyangahatn* dikarenakan tujuan adanya *palantar* tersebut berbeda juga. Perbedaannya yaitu *palantar* saat *nyangahatn* digunakan untuk memanggil roh nenek moyang sedangkan yang dibawa ke rumah untuk dijaga, masyarakat Dusun Keranji Birah memiliki kepercayaan *palantar* tersebut untuk menjaga kampung selama masa *Balala'* tersebut. Adapun untuk dapat lebih mengetahui *palantar* yang disimpan di rumah dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4. *Palantar* yang di rumah



Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Dilihat dari gambar di atas *palantar* bahwa benda-benda dan alat yang digunakan tidak jauh berbeda seperti saat *nyangahatn* hanya serta makna dan fungsi tidak berbeda juga, adapun benda dan alat yang digunakan yaitu:

1. *Corong*/pelita yaitu berupa botol kaca kecil didalamnya terdapat minyak tanah dan dikasi sumbu sehingga dapat membuat apinya menyala. Pelita dalam ritual ini memiliki arti sebagai penerang bagi masyarakat Dusun Keranji Birah sehingga roh-roh jahat tidak dapat mengganggu masyarakat setempat.

2. Beras kuning yaitu beras yang sudah dicampur dengan kunyit yang sudah dihaluskan dan biasa juga sebut sebagai beras kuning. Beras kuning dalam ritual tersebut memiliki makna sebagai untuk meminta keselamatan untuk masyarakat Dusun Keranji Birah. Pada gambar sebelumnya beras kuning yaitu yang diletakkan di dalam plastik.
3. Beras *banyu* yaitu merupakan beras biasa dan memiliki arti sebagai penawar dari sakit memberi keselamatan untuk masyarakat setempat. Pada gambar sebelumnya dapat dilihat yaitu diletakkan dalam makuk kecil yang berwarna kecoklatan.
4. Telur 1 butir, masyarakat setempat memiliki kepercayaan bahwa telur yang berbentuk bulat dan bulat memiliki makna sebagai persatuan sehingga mereka berharap masyarakat bisa seperti telur bisa bersatu tanpa adanya perselisihan.
5. Beras *sungguh* yaitu berupa beras kampung yang memiliki arti juga meminta keberkahan atas segala pekerjaan. Pada gambar sebelumnya dapat dilihat yaitu yang di simpan didalam piring.
6. Obat penawar dipercaya berupa obat yang bisa dikasikan ke masyarakat, obat tersebut terbuat dari kulit kayu *roros* Kalimantan bentuknya dapat dilihat pada gambar di atas yang terdapat pada wadah kecil yang berwarna putih. Bagi masyarakat yang ingin obat tersebut bisa datang langsung ke rumah *Pamangko Balala'* tersebut, cara gunakan obat tersebut yaitu dengan cara di ambil pakai jari kemudian dioleskan sedikit ke dahi sama seperti saat masyarakat yang baru sampai di tempat keramat pada pelaksanaan ritual.
7. Daun *karake* atau sirih satu lembar dan dapat dilihat di samping sirih tersebut yang terdapat tempat bulat kecil yang tertutup tersebut merupakan tempat kapur sirih ini memiliki makna yang sama yaitu sebagai untuk meminta.
8. Terdapat tempat persegi empat panjang yang didalamnya terdapat sirih, rokok dari daun dan kapur sirih, bahan tersebut juga sama halnya yaitu untuk sebagai tempat meminta.

Semua bahan-bahan yang digunakan untuk persembahan tersebut pada intinya memiliki makna simbol sebagai meminta keselamatan dan pelindung untuk tempat tinggal mereka dan tubuh atau badan sehingga terhindar dari segala penyakit atau yang ingin mengganggu pekerjaan masyarakat yang ada di Dusun Keranji Birah. Pada tradisi *Balala' Tahutn* ini memiliki makna bahwa manusia sampai saat ini masih saling ada hubungannya terhadap alam sekitarnya, melalui adanya kepercayaan masyarakat pada tradisi nenek moyang mereka sehingga masyarakat terus memiliki kesadaran untuk menjalankan tradisi leluhurnya.

4. Kesimpulan

Tradisi *Balala' Tahutn* ini merupakan warisan dari leluhur sebagai ritualnya menyampaikan niat mohon perlindungan kepada roh nenek moyang yang dilakukan setahun sekali. Tradisi ini menunjukkan bahwa Dayak Kanayatn merupakan masyarakat yang religius. Nilai-nilai religius tersebut tampak dalam bentuk kepercayaan dan penghormatan terhadap leluhur mereka yang telah meninggal. Pada ritual ini, roh-roh tersebut dipanggil dengan berbagai bahan, yakni lemay, ayam satu ekor, beras *banyu*, beras *sungguh*, beras kuning, kapur, rokok, daun sirih, tumpi, *poe*,

bontong, darah ayam, 1 buah telur, dan pelita. Semua bahan-bahan yang digunakan tersebut masing-masing memiliki maknanya sebagai persembahan.

5. Daftar Pustaka

- Augristina, Mira. (2014). *Makna dan Tradisi "Dekahan" Bagi Masyarakat Desa Pakel*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret FKIP.
- Abdurrahman. (2014). *Konsep Ajaran Agama Islam Di Dalam Kepercayaan Sunda Wiwitan Masyarakat Desa Kanekes, Kecamatan Leuwi Damar, Lebak, Banten*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Chandra, Wahyu. (2019). Ritual Pangewarang: Tahapan, Pantangan, dan Identitas Komunitas Kaluppini di Kabupaten Enrekang. *Emik : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 160-179.
- Djawa, A. R., & Suprijono, A. (2014). Ritual Marapu Di Masyarakat Sumba Timur. *Pendidikan Sejarah*, 2(1), 71–85.
- Efriani. (2021). Religi Nenek Moyang Dayak Tamambaloh dan Perkembangannya. *Buddayah : Jurnal Pendidikan Antropologi*, 3(1), 1–11.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: The Judistira Garna Foundation dan Primaco Akademika.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Priskila, Heti. (2009). *Tradisi Naik Dango Suku Dayak Kanayatn Kajian Asal-Usul, Proses Ritual, Fungsi dan Nilai*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Pujileksono, Sugeng. (2015). *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Interns Publishing.
- Setianingsih, A. T., Drakel, J. K. A., Octavina, M. T., & Wisnu. (2022). The Indonesian Journal of Social Studies. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 6(2), 79–86. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/article/view/8508/4156>
- Siregar, D., & Gulo, Y. (2020). Eksistensi Parmalim Mempertahankan Adat dan Budaya Batak Toba di Era Modern. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16632>.
- Spradly, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman, dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1,(2), 144-159.